

**LITERATURE REVIEW; TRANSFORMASI PENGGUNAAN HURUF  
DAN TANDA BACA DI ERA DIGITAL  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**Adam Hafidz Al Fajar<sup>1</sup>, Muhammad Aksari Dzikri<sup>2</sup>, Hanifa Qurota A'yun<sup>3</sup>**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Institut Agama Islam**  
**Negeri Metro Lampung; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**  
[23202032008@student.uin-suka.ac.id](mailto:23202032008@student.uin-suka.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi penggunaan huruf dan tanda baca di era digital, dengan penekanan pada dampak media sosial terhadap penulisan formal. Peneliti menggunakan metode kualitatif melalui tinjauan literatur. Penelitian ini menganalisis berbagai sumber yang relevan untuk mengidentifikasi perubahan dalam kebiasaan menulis yang muncul akibat komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun media sosial menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam berkomunikasi, kebiasaan menulis informal, seperti pengabaian huruf kapital, penggunaan singkatan, dan tanda baca yang tidak tepat, dapat merusak kualitas penulisan formal di kalangan generasi muda. Hal ini menimbulkan tantangan bagi sistem pendidikan bahasa, yang perlu beradaptasi dengan perubahan ini tanpa mengabaikan pentingnya pengajaran aturan dasar penulisan yang benar. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengajarkan perbedaan antara penulisan informal di media sosial dan penulisan formal yang diperlukan dalam konteks akademis dan profesional. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan pemahaman tentang perubahan bahasa dengan pengajaran penulisan, guna memastikan bahwa siswa tetap mampu mempertahankan standar penulisan yang baik di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

**Kata kunci:** *Transformasi Huruf dan Tanda Baca, Media Sosial, Pendidikan Bahasa*

**ABSTRACT**

*This study aims to explore the transformation of letter and punctuation usage in the digital age, with a focus on the impact of social media on formal writing. Employing a qualitative method through literature review, the research analyzes various relevant sources to identify changes in writing habits resulting from digital communication. The findings reveal that while social media offers convenience and speed in communication, informal writing habits—such as neglecting capitalization, using abbreviations, and improper punctuation—can undermine the quality of formal writing among the younger generation. This presents a challenge for the language education system, which must adapt to these changes without neglecting the importance of teaching correct writing fundamentals. Therefore, it is crucial for educational institutions to teach the distinction between informal social media writing and the formal writing required in academic and professional contexts. The study provides recommendations for educators to integrate an understanding of language changes with writing instruction to ensure that students continue to maintain high writing standards amid rapid technological advancement.*

**Keywords:** *Transformation of Letters and Punctuation, Social Media, and Language Education*

## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa tulis di era digital menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam penggunaan huruf dan tanda baca (Verlinda, Salamah, & Hakim, 2019). Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam bahasa sehari-hari, seperti pesan singkat atau media sosial, tetapi juga dalam konteks akademik dan formal (Rahmadhani, Hakim, Puspita, Putranto, & Hussaini, 2024). Pemahaman dan penguasaan huruf serta tanda baca menjadi semakin krusial karena memengaruhi kejelasan dan ketepatan komunikasi tertulis (Dewi, Silviany, & Pratikno, 2023).

Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, perubahan dalam cara kita menggunakan huruf dan tanda baca sering kali mencerminkan dinamika sosial, teknologi, dan budaya. Namun, fenomena ini juga menimbulkan tantangan, terutama dalam menjaga standar penggunaan bahasa yang benar dan sesuai aturan. Seperti yang diungkapkan Romli (2018) bahwa bahasa terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, terutama dalam format komunikasi digital. Huruf besar yang sebelumnya digunakan untuk menandai nama atau kata pertama dalam kalimat, kini sering kali diabaikan dalam *platform* daring. Tanda baca seperti titik, koma, dan tanda seru mengalami penyederhanaan atau penggunaan yang lebih bervariasi di kalangan pengguna bahasa sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan yang memerlukan perhatian lebih mendalam dalam pengajaran dan penerapan penggunaan huruf dan tanda baca.

Pemahaman yang tepat tentang huruf dan tanda baca sangat penting karena berkaitan langsung dengan kejelasan dan akurasi komunikasi tertulis. Dalam konteks akademik maupun profesional, kesalahan penggunaan tanda baca atau huruf dapat mengakibatkan miskomunikasi yang berdampak besar. Huruf besar dan kecil memiliki fungsi spesifik dalam menandai kata benda tertentu, nama, atau awal kalimat, sedangkan tanda baca seperti koma dan titik membantu membentuk struktur logis kalimat. Menurut hasil penelitian oleh Vidia (2023) penggunaan tanda baca yang tepat memberikan pengaruh signifikan terhadap keterbacaan dan pemahaman pembaca terhadap sebuah teks. Kesalahan dalam menempatkan tanda baca bisa menyebabkan perubahan makna yang mengarah pada kesalahpahaman. Adapun tanda koma yang salah tempat dapat mengubah makna kalimat, sementara penggunaan huruf kapital yang

tidak tepat bisa membingungkan pembaca terkait identifikasi subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Penelitian ini menegaskan bahwa pengajaran tentang huruf dan tanda baca harus ditekankan sejak dini, terutama di institusi pendidikan, untuk meminimalisir kesalahan di kemudian hari.

Banyak penelitian yang mendukung pentingnya penguasaan huruf dan tanda baca dalam membentuk komunikasi tertulis yang efektif. Penelitian oleh Viriska Winda S Silaban menunjukkan bahwa siswa yang tidak diajarkan secara mendalam tentang aturan tanda baca dan huruf cenderung membuat lebih banyak kesalahan dalam menulis. Kesalahan ini tidak hanya mempengaruhi kualitas tulisan mereka, tetapi juga menyebabkan penurunan kredibilitas dalam situasi profesional. Adapun siswa yang kurang memahami tanda baca mengalami kesulitan dalam menulis esai yang terstruktur dengan baik. Mereka sering salah dalam menempatkan koma, tanda seru, dan tanda titik dua, yang berujung pada kebingungan dalam memahami kalimat (Silaban, 2022).

Adapun berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Maria Ulfah (2012) menemukan bahwa pelajar yang lebih sering berkomunikasi melalui media sosial atau aplikasi pesan singkat tanpa memerhatikan aturan bahasa formal cenderung mengalami penurunan dalam kemampuan menulis secara akademis. Penggunaan singkatan, penyingkatan huruf, serta pengabaian tanda baca di platform digital secara tidak langsung membentuk kebiasaan yang sulit diubah ketika mereka harus menulis secara formal. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara penggunaan bahasa sehari-hari di dunia maya dengan kemampuan menulis yang tepat. Adapun dengan adanya *review* literatur yang komprehensif, peneliti dapat mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian terdahulu untuk menyusun argumen yang lebih kuat. *Literature review* juga membantu mengidentifikasi tren perubahan bahasa tulis yang dipengaruhi oleh media sosial dan teknologi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa tinjauan literature (*literature review*) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian terkait penggunaan huruf dan tanda baca di era digital. Data diperoleh dari literatur sekunder seperti artikel jurnal, buku akademis, dan laporan penelitian yang relevan (Ibrahim et al.,

2023). Literatur yang dipilih mencakup sumber-sumber terpercaya dan diterbitkan untuk memastikan cakupan tren terbaru dalam penggunaan huruf dan tanda baca di platform digital. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik seperti *Google Scholar*, JSTOR, dan *ProQuest*, menggunakan kata kunci spesifik. Setelah itu, literatur disaring berdasarkan relevansi dan kredibilitas, lalu dianalisis secara tematik. Analisis ini berfokus pada mengidentifikasi tema-tema utama seperti perubahan penggunaan huruf kapital, penyederhanaan tanda baca, dan dampak teknologi digital pada penulisan formal. Kesimpulan dibuat berdasarkan sintesis dari berbagai temuan yang diolah untuk memberikan gambaran menyeluruh dan rekomendasi terkait pengajaran huruf dan tanda baca dalam konteks digital. Validitas dan reliabilitas dijaga dengan memilih sumber-sumber yang kredibel dan melakukan triangulasi data, sehingga hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perubahan Penggunaan Huruf di Era Digital**

Perkembangan teknologi dan komunikasi digital telah membawa dampak signifikan terhadap bahasa tulis, terutama dalam penggunaan huruf dan tanda baca. (Priyono, 2022) Di era digital, gaya penulisan tidak lagi terikat pada norma tradisional yang ketat. Platform media sosial seperti WhatsApp, Telegram, dan Facebook yang menjadi aplikasi pesan komunikasi daring telah mengubah cara penulisan, mempengaruhi penggunaan huruf besar-kecil, serta tanda baca seperti koma, titik, dan tanda seru. Literature review ini berfokus pada analisis perubahan tersebut dengan meninjau berbagai penelitian yang telah dilakukan tentang topik ini. Salah satu perubahan utama yang terjadi dalam penggunaan huruf adalah kecenderungan untuk mengabaikan aturan penggunaan huruf kapital. Dalam penulisan formal, huruf kapital digunakan untuk menandai awal kalimat, nama, atau kata benda tertentu. Namun, dalam komunikasi digital, terutama di media sosial dan pesan singkat, aturan ini sering kali dilanggar. Berdasarkan hasil penelitian dari Lestari, Windarwati, & Hidayah (2023) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan popularitas platform digital telah menyebabkan penurunan penggunaan huruf kapital. Nama orang, nama tempat, bahkan kata pertama

dalam sebuah kalimat sering ditulis dalam huruf kecil, tanpa memperhatikan konvensi yang berlaku dalam penulisan formal.

Penelitian oleh Prasetyaningrum (2024) juga mendukung temuan ini, dengan menyebutkan bahwa di media sosial, banyak pengguna cenderung menggunakan huruf kecil untuk menunjukkan kesan informal atau santai. Penulisan dengan huruf kecil secara konsisten dianggap mencerminkan nada yang lebih akrab, sementara penggunaan huruf kapital secara berlebihan dapat dianggap sebagai upaya untuk menunjukkan emosi yang kuat, seperti marah atau menekankan pernyataan. Pola ini menunjukkan bagaimana perkembangan digital tidak hanya mengubah aturan penulisan, tetapi juga memengaruhi makna dan konotasi yang melekat pada penggunaan huruf kapital.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2021) yang mengungkapkan bahwa pengabaian penggunaan huruf kapital juga berdampak pada tulisan akademis dan profesional. Adapun mereka yang terbiasa menulis secara informal di media sosial mengaku kesulitan ketika harus beralih ke penulisan formal. Mereka sering kali lupa menggunakan huruf kapital di awal kalimat atau pada kata-kata yang membutuhkan kapitalisasi. Fenomena ini mencerminkan tantangan baru dalam pendidikan bahasa, di mana pengajaran huruf kapital perlu diperkuat kembali agar kebiasaan informal tidak memengaruhi kualitas penulisan akademis dan profesional.

### **Penyederhanaan Tanda Baca dalam Komunikasi Digital**

Perubahan dalam penggunaan huruf, tanda baca juga mengalami transformasi dalam konteks digital. Tanda baca yang dulunya memiliki peran penting dalam mengatur struktur kalimat kini sering disederhanakan atau bahkan diabaikan dalam komunikasi sehari-hari di platform digital. Penelitian oleh Rozak & Damaianti (2017) menemukan bahwa tanda baca seperti koma, titik, dan tanda seru sering digunakan dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan baku dalam menulis pesan singkat (SMS). Pengguna lebih sering mengabaikan fungsi asli tanda baca dan menggantinya dengan tanda-tanda lain yang lebih intuitif atau sesuai dengan konteks komunikasi digital mereka.

Menurut Wagianti, Darmayanti, & Adji (2023) penggunaan titik yang secara tradisional digunakan untuk menandai akhir kalimat sering dihilangkan dalam pesan singkat seperti di platform media sosial lainnya. Bagi banyak pengguna, tanda titik di

akhir pesan singkat sering dianggap membuat komunikasi terlihat terlalu formal atau kaku. Hal ini terlihat dalam percakapan di *WhatsApp*, di mana pesan tanpa tanda titik dianggap lebih santai dan akrab. Sebaliknya, tanda seru dan tanda tanya ganda sering kali digunakan untuk mengekspresikan emosi atau menekankan perasaan tertentu. Penggunaan tanda seru berkali-kali atau tanda tanya berulang (“!!!” atau “???”) menjadi cara umum untuk menyampaikan antusiasme, kekhawatiran, atau kejutan dalam percakapan sehari-hari di platform seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram*. Perubahan ini menunjukkan bahwa tanda baca tidak lagi berfungsi semata sebagai alat untuk membentuk struktur logis kalimat, melainkan sebagai alat untuk menunjukkan ekspresi emosi dan nuansa dalam komunikasi digital.

Media sosial mendorong pengguna untuk berkomunikasi lebih cepat dan langsung, sehingga penyederhanaan tanda baca menjadi wajar. Sebagai contoh, pengguna *Telegram* sering memanfaatkan tanda seru untuk menambah penekanan atau intensitas, sementara di *Instagram*, pengguna dapat memilih untuk mengabaikan tanda baca seluruhnya dalam narasi yang disajikan bersama gambar atau video. Dalam tulisan formal atau akademis, pengabaian tanda baca yang benar dapat berakibat fatal, seperti munculnya kalimat yang ambigu atau makna yang salah, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesalahpahaman. Sebagai contoh, salah menempatkan koma dalam sebuah kalimat yang panjang dapat menyebabkan maknanya berubah.

Suwarna & Mukodas (2019) menegaskan bahwa dalam beberapa kasus, ketidaktepatan penggunaan tanda baca ini dapat membuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis menjadi kabur atau bahkan menimbulkan penafsiran yang salah. Di dunia akademis atau profesional, di mana kejelasan dan presisi sangat penting, kesalahan ini bisa berdampak besar. Oleh karena itu, meskipun di dunia digital tren penyederhanaan tanda baca terus berkembang, penting untuk tetap menekankan pentingnya pengajaran tanda baca yang benar, terutama dalam konteks pendidikan dan penulisan formal.

Adapun Ariani et al., (2023) juga mencatat bahwa meskipun platform digital memungkinkan komunikasi yang cepat, mereka tidak sepenuhnya menghapuskan kebutuhan akan penggunaan tanda baca yang benar. Dalam beberapa situasi, tanda baca tetap krusial untuk memastikan pesan dapat dipahami dengan baik. Misalnya, dalam komunikasi bisnis di platform seperti email atau *LinkedIn*, penulisan yang baik dan

penggunaan tanda baca yang tepat tetap menjadi syarat penting untuk menjaga profesionalisme dan kredibilitas. Ketika sebuah email bisnis ditulis dengan struktur kalimat yang buruk atau tanpa tanda baca yang memadai, pesan tersebut dapat dianggap tidak serius atau tidak profesional. Adapun penggunaan tanda baca yang lebih intuitif dan kreatif di media sosial bisa memberikan manfaat dalam konteks tertentu.

Menurut Widodo & Ardhyantama (2023) bahwa platform digital mendorong bentuk komunikasi yang lebih personal dan ekspresif. Tanda seru, tanda tanya, atau bahkan kombinasi tanda baca lainnya bisa menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan emosi dalam percakapan cepat. Namun, tetap ada garis yang harus dijaga antara penulisan informal di media sosial dan penulisan formal di dunia akademis atau profesional. Perbedaan yang tajam antara penggunaan tanda baca di media sosial dan dalam konteks formal ini memperkuat pentingnya literasi digital yang baik. Pengguna harus bisa membedakan kapan mereka bisa menyederhanakan tanda baca dan kapan mereka harus menggunakan aturan yang lebih ketat. Di sinilah peran pendidikan sangat penting. Pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi harus beradaptasi dengan kenyataan bahwa siswa sering kali menghabiskan banyak waktu di media sosial dan terpengaruh oleh tren penulisan informal di sana. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus mencakup bagaimana cara menulis secara efektif di platform digital tanpa mengorbankan kemampuan menulis formal yang baik.

Pada akhirnya, perubahan dalam penggunaan tanda baca di era digital mencerminkan evolusi bahasa yang alami seiring dengan perkembangan teknologi. Meskipun tanda baca di media sosial sering digunakan secara berbeda dari aturan tradisional, ini tidak berarti bahwa aturan tersebut sepenuhnya usang. Sebaliknya, masih ada kebutuhan untuk mempertahankan standar yang baik dalam penulisan formal, terutama di ranah akademis dan profesional. Sementara itu, pengguna media sosial bisa terus memanfaatkan kreativitas dan fleksibilitas dalam penggunaan tanda baca untuk meningkatkan ekspresi mereka di platform digital. Namun, penting untuk selalu mengingat bahwa dalam situasi tertentu, seperti di dunia bisnis atau akademis, penggunaan tanda baca yang benar tetap menjadi kunci untuk menjaga kejelasan dan kredibilitas komunikasi.

## **Dampak Media Sosial Terhadap Kemampuan Menulis**

Penggunaan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara kita berkomunikasi, terutama di kalangan generasi muda. *Platform* seperti *WhatsApp*, *Telegram*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* menawarkan komunikasi yang cepat, efisien, dan informal. Namun, kebiasaan yang berkembang di dunia digital ini memiliki dampak jangka panjang pada kemampuan menulis formal, terutama di kalangan pelajar. Penggunaan huruf dan tanda baca yang lebih santai serta kebiasaan menyingkat kata menjadi bagian dari budaya media sosial yang bisa mengganggu kualitas penulisan akademis dan profesional. Dalam bagian ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana media sosial memengaruhi kemampuan menulis dan literasi generasi muda.

Menurut Mendoza et al., (2022) salah satu dampak terbesar dari media sosial adalah penurunan kemampuan menulis akademis di kalangan siswa. Mereka yang sering menggunakan media sosial dan aplikasi pesan singkat tanpa memperhatikan aturan tata bahasa formal cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun teks formal. Kesalahan umum yang terjadi meliputi penggunaan tanda baca yang tidak tepat, pengabaian huruf kapital, serta penyusunan kalimat yang tidak terstruktur dengan baik. Kebiasaan ini terbentuk karena media sosial mendorong komunikasi yang serba cepat dan efisien, di mana aturan bahasa formal sering kali dianggap tidak relevan atau diabaikan.

Pendapat lain disampaikan oleh Syabani et al., (2023) salah satu masalah yang menonjol dalam kemampuan menulis siswa adalah kebiasaan mereka menggunakan singkatan. Dalam komunikasi digital, singkatan seperti "gk" untuk "tidak", "bgt" untuk "banget", dan "dgn" untuk "dengan" telah menjadi lazim digunakan. Kebiasaan ini terbawa ke dalam penulisan formal, sehingga siswa sering kali menulis dengan cara yang sama seperti mereka berkomunikasi di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memudahkan komunikasi, kebiasaan menyingkat kata-kata ini menjadi tantangan besar ketika siswa harus menulis esai atau laporan akademis yang membutuhkan struktur dan tata bahasa yang lebih formal.

Selain itu, Silaban juga mencatat bahwa penggunaan huruf kapital sering diabaikan dalam komunikasi digital. Di platform seperti WhatsApp dan Instagram, penggunaan huruf kecil di seluruh teks telah menjadi norma, bahkan pada kata-kata

yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital seperti nama, tempat, atau awal kalimat. Dalam konteks formal, pengabaian ini dapat menurunkan kualitas penulisan, karena huruf kapital memiliki peran penting dalam menandai elemen-elemen penting dalam kalimat, seperti nama proper atau permulaan kalimat baru. Tanpa pemahaman yang kuat tentang kapan dan di mana huruf kapital harus digunakan, siswa cenderung membuat kesalahan dalam penulisan formal mereka.

Hasil penelitian Zein (2019) oleh menunjukkan bahwa penggunaan emotikon dan singkatan dalam komunikasi digital bisa merusak disiplin penulisan formal. Emotikon, yang sering digunakan di media sosial untuk mengekspresikan emosi atau menambahkan nuansa pada pesan, tidak memiliki tempat dalam penulisan formal. Namun, karena pengguna media sosial terbiasa dengan gaya penulisan yang lebih kreatif dan visual, mereka cenderung mengabaikan aturan formalitas ketika harus menulis teks formal. Emotikon dan simbol-simbol lain menjadi pengganti kata atau frasa yang seharusnya ditulis dengan jelas, yang pada akhirnya menurunkan standar literasi dan kejelasan pesan yang ingin disampaikan.

Media sosial juga mendorong bentuk komunikasi yang lebih informal dan langsung (Firamadhina & Krisnani, 2020). Meskipun ini bisa menjadi alat yang baik untuk mengembangkan kreativitas dalam penggunaan bahasa, terutama dalam konteks percakapan sehari-hari, hal ini bisa menurunkan kemampuan menulis formal jika tidak diimbangi dengan latihan yang tepat. Di platform seperti Twitter, di mana batasan jumlah karakter mendorong pengguna untuk menyusun kalimat sesingkat mungkin, banyak pengguna yang mengabaikan tata bahasa formal demi memenuhi kebutuhan komunikasi yang cepat dan singkat. Akibatnya, ketika mereka harus menulis esai atau laporan akademis yang membutuhkan penjelasan panjang lebar, mereka mungkin kesulitan menyusun kalimat yang lengkap dan terstruktur dengan baik. Dalam hal ini, media sosial sebenarnya menciptakan dualitas dalam kemampuan literasi generasi muda.

Di satu sisi, media sosial memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan cepat dan efisien, mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan ide-ide dalam format yang singkat dan langsung. Namun, di sisi lain, media sosial juga menurunkan kemampuan mereka untuk menulis dengan struktur yang baik, menggunakan tata bahasa yang tepat, dan mematuhi aturan-aturan penulisan formal. Jika kebiasaan yang

terbentuk di media sosial ini tidak dikoreksi, siswa akan kesulitan dalam penulisan formal yang membutuhkan presisi dan ketepatan. Meskipun demikian, bukan berarti media sosial hanya berdampak negatif terhadap kemampuan menulis. Ada juga potensi positif dari penggunaan media sosial jika digunakan dengan bijak. Misalnya, platform seperti blog atau forum diskusi online dapat membantu siswa mengasah kemampuan menulis mereka dengan memberikan ruang untuk berbagi ide-ide dan mendapatkan umpan balik dari orang lain. Platform ini mendorong penulisan yang lebih panjang dan terstruktur, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dalam format yang lebih formal. Dengan bimbingan yang tepat, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan menulis, bukan justru merusaknya. Namun, untuk memaksimalkan manfaat ini, penting bagi institusi pendidikan untuk mengajarkan perbedaan antara penulisan informal di media sosial dan penulisan formal di dunia akademis atau profesional.

Guru dan pengajar harus proaktif dalam membantu siswa memahami kapan dan di mana aturan bahasa formal harus diterapkan. Latihan menulis formal yang lebih intensif juga perlu diberikan agar siswa bisa membedakan dengan jelas antara gaya penulisan yang sesuai untuk media sosial dan yang diperlukan dalam konteks akademis atau pekerjaan. Pada akhirnya, media sosial memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan menulis formal generasi muda. (Fitriani & Lesmana, 2024) Meskipun memberikan keuntungan dalam hal kecepatan dan efisiensi komunikasi, kebiasaan yang terbentuk di media sosial, seperti penggunaan singkatan, pengabaian huruf kapital, dan penggunaan emotikon, bisa merusak standar penulisan formal. Oleh karena itu, penting untuk mengimbangi penggunaan media sosial dengan pendidikan yang baik mengenai aturan-aturan penulisan formal, agar generasi muda tetap mampu menulis dengan baik dalam konteks akademis dan profesional.

### **Tantangan dalam Pendidikan Bahasa**

Berdasarkan perubahan penggunaan huruf dan tanda baca di era digital telah menciptakan tantangan baru bagi pendidikan bahasa. Dalam banyak penelitian, ditemukan bahwa kebiasaan yang terbentuk dari komunikasi digital, seperti pengabaian huruf kapital dan penggunaan tanda baca yang tidak tepat, berpotensi merusak kualitas

penulisan formal. Sistem pendidikan perlu segera beradaptasi dengan perubahan ini, namun tanpa mengabaikan pentingnya pengajaran aturan dasar penulisan yang benar (Sari, 2021). Untuk mengatasi dampak negatif ini, pendidikan bahasa harus lebih fokus pada penguatan pemahaman dasar tentang huruf kapital dan tanda baca sejak dini. Siswa harus diajarkan untuk bisa membedakan antara gaya penulisan informal di media sosial dengan penulisan formal yang diperlukan dalam konteks akademis dan profesional. Hal ini penting agar kesalahan dalam penggunaan huruf dan tanda baca tidak terbawa dalam tugas-tugas akademis. Selain itu, guru dan pendidik juga memiliki peran penting dalam mengenalkan siswa pada dampak negatif kebiasaan menulis di media sosial terhadap kemampuan menulis formal.

Pelajaran bahasa tidak hanya harus menekankan aturan tata bahasa yang baku, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang bagaimana teknologi, termasuk media sosial, memengaruhi cara berkomunikasi (Samsiyah, 2016). Dengan memahami pengaruh teknologi ini, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas penulisan mereka di tengah perkembangan digital. Dengan pengajaran yang tepat, siswa dapat lebih peka terhadap perubahan dalam penggunaan bahasa dan tetap mempertahankan standar penulisan formal. Meskipun komunikasi digital memiliki kelebihannya, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk tetap menanamkan aturan-aturan dasar tata bahasa yang benar agar literasi tidak mengalami penurunan di masa depan.

## **SIMPULAN**

Perubahan penggunaan huruf dan tanda baca di era digital menunjukkan dampak signifikan terhadap pendidikan bahasa. Transformasi ini, yang dipengaruhi oleh media sosial dan platform digital, telah mengubah cara orang berkomunikasi, mempengaruhi penulisan huruf kapital dan tanda baca. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menulis informal di media sosial sering kali menyebabkan penurunan kualitas penulisan formal, seperti pengabaian huruf kapital dan tanda baca yang tidak tepat.

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah pendidikan bahasa harus beradaptasi dengan perubahan ini dengan menekankan pentingnya pengajaran aturan dasar penulisan yang benar. Siswa perlu diajarkan untuk membedakan antara penulisan

informal di media sosial dan penulisan formal yang diperlukan dalam konteks akademis dan profesional. Guru harus mengajarkan dampak negatif kebiasaan menulis di media sosial dan membuka ruang diskusi tentang pengaruh teknologi terhadap komunikasi. Penting bagi institusi pendidikan untuk memperkuat pemahaman dasar tentang huruf kapital dan tanda baca sambil tetap menjaga standar penulisan formal. Meskipun media sosial mempermudah komunikasi, pengajaran yang tepat akan memastikan kualitas penulisan formal tetap terjaga di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., ... Hamsiah, A. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dewi, A., Silviany, I. Y., & Pratikno, H. (2023). Kemampuan Bernalar dan Pengembangan Alinea dalam Membuat Wacana Mahasiswa Universitas Islam Bandung: Reasoning Ability and Paragraph Development in Students' Discourse at Universitas Islam Bandung. *Jurnal Bastrindo*, 4(2), 136–152.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2020). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme. *Share Social Work Journal*, 10(2), 199–208.
- Fitriani, R., & Lesmana, N. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Generasi Milenial. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(2), 148–156.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Lolang, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, R., Windarwati, H. D., & Hidayah, R. (2023). *The Power of Digital Resilience: Transformasi Berpikir Kritis dan Penguatan Kesehatan Mental Emosional di Era Disrupsi*. Universitas Brawijaya Press.
- Mendoza, M. D., Hutajulu, O. Y., Lubis, A. R., Rahmadani, R., & Putri, T. T. A. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial dalam pendidikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2).
- Prasetyaningrum, R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Bahasa Dalam Penulisan Bahasa Indonesia Pada Remaja. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 127–134.

- Priyono, P. E. (2022). *Komunikasi dan komunikasi digital*. Guepedia.
- Rahmadhani, A., Hakim, L., Puspita, A. R., Putranto, R. S., & Hussaini, S. I. (2024). Ragam Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa Ponorogo (Teori Sociolinguistik). *Dialektika: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 1–15.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Rozak, A., & Damaianti, Vismaia, H. (2017). Pengaruh Bahasa Pesan Singkat (Sms) Terhadap Perilaku Berbahasa Tulis Siswa Kelas X Sma Negeri 7 Cirebon. *Jurnal Tuturan*, 3(1), 429.
- Samsiyah, N. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: di Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Setianingsih, D. R. (2021). Analisis Opini Publik Mengenai Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 Pada Media Sosial Twitter. *Perang Opini di Media Sosial*, 252.
- Silaban, V. W. S. (2022). *Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Penulisan Teks Prosedur di SMP Negeri 1 Tigalingga*.
- Suwarna, D., & Mukodas, M. (2019). Persoalan Efektivitas Berbahasa pada Media Daring. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 25(2), 1–21.
- Syabani, M. A., Taufiqurahman, M. A. T., Narendra, A. F., & Hamed, A. (2023). Pengaruh Teknologi Dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia di Era Digital. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2(3).
- Ulfah, M. (2012). *Penerapan Teknik Peer-Correction untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah pada Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012*.
- Verlinda, D., Salamah, S., & Hakim, L. N. (2019). Perubahan Ejaan Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1(1), 119–130.
- Vidia, E. A. (2023). *Pengaruh Literasi Digital, Self Regulated Learning, Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Mutu Pembelajaran Di SMPN se Kecamatan Dolopo Madiun*. IAIN Ponorogo.

- Wagiati, W., Darmayanti, N., & Adji, M. (2023). Dinamika Linguistik Penggunaan Emotikon dan Emoji Dalam Wacana Termediasi Komputer: Studi Kasus Pada Pengguna Sosial Media Di Indonesia. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(2).
- Widodo, S., & Ardhyantama, V. (2023). *Membaca dan Menulis Konsep dan Praktik Abad 21*. Penerbit Andi.
- Zein, M. F. (2019). *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial*. Mohamad Fadhilah Zein.